

Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial

Devia Maharani Lubis¹, Reza Noprial Lubis², Siska Wulandari Lubis³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; devialubis3@gmail.com

² STAI UISU Pematangsiantar; rezanoprialubs@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; siskawulandariubis@gmail.com

OPEN ACCESS

Edited by:
Reza Noprial Lubis

Reviewed by:
Reza Noprial Lubis

Received: 26 Maret 2022

Accepted: 14 April 2022

Published: 30 April 2022

Special Section:

This article was submitted to Assessment, Testing and Applied Measurement, a section of the Journal [Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran](#).

Keywords:

Peran dan Fungsi Tauhid dalam Kehidupan Sosial; Fungsi Tauhid; Peran Tauhid;

ABSTRACT

Tauhid mempunyai berbagai macam fungsi dan peran yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial yakni membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada semua makhluk, menjaga manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka, Sebagai *frame of thought* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten, mengajarkan kepada umat Islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka. Maka jelaslah bahwa tauhid erat hubungannya dengan kehidupan sosial karena dengan bertauhid manusia dapat mengetahui tujuan hidup mereka yaitu beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala secara vertikal yaitu langsung kepada Allah dengan ibadah makdoh dan Horizontal yaitu beribadah dengan sesama makhluk Allah dengan ibadah *ghoirumakdoh*.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

1. PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini banyak krisis yang harus dihadapi manusia, seperti krisis moneter, krisis pangan, krisis bahan bakar, dan yang patut kita renungkan adalah krisis iman. Krisis iman dikarenakan kurangnya nutrisi rohani serta kurangnya fungsi *tauhid* dalam kehidupan sehari-hari manusia saat ini. Kebanyakan manusia hanya mementingkan kepentingan dunia dibanding kepentingan akhirat. Sehingga yang terealisasi hanyalah sifat-sifat manusia yang berbau duniawi, seperti *hedonism*, *fashionism*, *kepuasan hawa nafsu*, dan lain-lain.

Hanya sedikit manusia yang dapat memanfaatkan fungsi dan menempatkan peran *tauhid* secara benar dan sesuai dengan keadaan zaman manusia sekarang ini. Padahal, jika masyarakat modern saat ini menempatkan *tauhid* dalam kehidupan sehari-harinya, *insya allah* akan tercipta masyarakat yang damai, aman, dan terjauh dari sifat-sifat tercela, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, penipuan, dan tindakan-tindakan yang melanggar hukum agama, maupun hukum perdata dan pidana Negara.

2. PEMBAHASAN

Pengertian Tauhid

Tauhid adalah salah satu hal terpenting yang harus difahami, dimiliki dan dipegang teguh oleh umat Islam, karena dengan tauhid seseorang dapat mengerti apa arti dari kehidupan yang dia jalani (Abduh, 1992, p. 33). Dalam ajaran Islam kalimat tauhid terbagi menjadi dua bagian yang sangat berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu Nafyu dan Isbat. Nafyu (peniadaan), kalimat tersebut adalah *Laailaha illa Allah* yang artinya “tidak ada Tuhan”, maksud dari kalimat itu ialah meniadakan segala macam Tuhan, sehingga di muka bumi ini tidak ada apapun yang patut disembah, dipuja, diimani dan ditaati. Isbat (menetapkan), kalimat tersebut adalah *Ilallah* yang artinya “kecuali Allah”, maksud dari kalimat itu ialah memunculkan pemahaman tentang keberadaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan di dalam fikiran kita setelah kita menghapus segala macam Tuhan yang ada di dalamnya (Zainudin, 1996, p. 29).

Tauhid mempunyai peran besar terhadap hidup manusia, karena dengan tauhidlah manusia dapat memahami arti dan tujuan hidup mereka. Marilah kita tengok di dalam kehidupan kita pada zaman yang katanya modern ini, banyak manusia yang hidup tanpa tujuan yang jelas, mereka bekerja siang malam banting tulang hanya untuk mendapatkan harta yang banyak, dengan harta itulah mereka berusaha memuaskan hawa nafsunya yang tak kunjung puas dengan apa yang telah mereka lakukan, padahal Allah telah berfirman dalam ayat-Nya, yang artinya “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepadaku”.

Maka jelaslah tujuan hidup manusia sesungguhnya, yaitu hanya beribadah kepada Allah Subhanahu Wata’ala saja dan bukan untuk yang lain, karena segala macam perbuatan yang kita lakukan mulai dari makan kita, tidur kita, belajar kita, dan segala macam usaha yang kita lakukan jika kita niatkan untuk beribadah kepada Allah niscaya semua itu adalah pahala bagi kita. Dengan mengemukakan beberapa contoh hasil pengamatan tersebut kita dapat mengatakan, bahwa saat ini akidah tauhid kita sedang berada dalam krisis. Hal ini harus dapat diatasi melalui sebuah konsep pendidikan yang berbasis peran dan fungsi tauhid sebagaimana yang akan dikemukakan pada bagian akhir tulisan ini.

Urgensi Dan Posisi Ajaran Tauhid Bagi Kehidupan Manusia

Terdapat sejumlah pemikiran yang memperlihatkan urgensi dan posisi ajaran tauhid dalam Islam yang demikian penting dan strategis bagi kehidupan manusia, sebagai berikut. Pertama, Muhammad Fuad Abd al-Baaqi dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur’an al-Karim* (al-Baaqi, 1978, pp. 38-75), mengemukakan bahwa di dalam al-Qur’an terdapat 154 kosaka *Ilah* yang artinya Tuhan, yang dihafatkan atau dihubungkan dengan Tuhan-tuhan yang dianut para nabi, pernyataan tentang keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya yang mulia dan bijaksana, perintah untuk menyembah-Nya, kesucian-Nya dari persamaan dengan yang lain, kemampuannya menjaga manusia, tentang perannya di muka bumi, dan sebagainya.

Kemudian terdapat kosaka Allah yang merupakan bentuk *ma’rifat* yang berjumlah 2.640 dalam hubungannya dengan yang mengetahui sesuatu yang tidak diketahui manusia, sifat-sifat-Nya yang agung, Yang Menggenggam dan memberi rezeki, memberikan kekuasaan kepada yang dikendakinya, yang Maha Hidup dan kokoh, sifat-Nya yang tidak suka kepada orang-orang yang berbuat buruk dan jahat, Maha mengetahui segala sesuatu, memberi beban sesuai kesanggupan manusia, sebagai yang harus ditaati perintah-Nya, tidak pernah berbuat dzalim, dan hal-hal lainnya yang terkait dengan zat, sifat dan perbuatan-Nya yang Maha luas.

Demikian banyaknya penyebutan kosaka *Ilah* dan Allah itu selain menunjukkan demikian besarnya peran Allah SWT, juga dimaksudkan agar Allah SWT benar-benar diimani dengan kuat dan dirasakannya manfaatnya dalam kehidupan. Dengan demikian manusia memiliki pegangan yang kokoh ketika akan melakukan pekerjaan atau aktivitas, sehingga tujuan dari aktivitasnya tidak goyah.

Kehadiran akidah tauhid yang demikian amat penting, apalagi ketika akan melakukan sebuah pekerjaan yang besar dan berdampak luas bagi nasibnya di masa depan.

Seorang anak yang beriman (percaya penuh) kepada orang-orang yang dekat dengannya, misalnya saja kedua orang tuanya, kakaknya, gurunya, dan seterusnya, sejumlah menyangkut apa saja yang diperbuatnya dalam rangka meniru orang-orang yang dekat dengannya itu atau apa saja dan percaya penuh kepada upaya-upaya dan pemahamannya sendiri sejauh menyangkut apa saja yang diperbuatnya berdasarkan perhitungan atau pertimbangannya sendiri (Bahesti & Bahonar, 2003, p. 42). Demikian pula jika seseorang memiliki akidah tauhid yang kokoh dalam jiwanya, berarti ia memiliki pegangan yang kokoh dalam melangkah.

Berkaitan dengan penyebutan nama Allah yang demikian banyak di dalam al-Qur'an, ternyata tidak terkait dengan wujudnya, melainkan dengan zat, sifat, perbuatan atau peran-Nya. Dalam hubungan ini, Shihab (Shihab, 1996, p. 15) dalam *Wawasan al-Qur'an* menyatakan, sebagai berikut:

Kalau kita membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Tuhan. Bahkan Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya *al-Islam wa al-'Aql* menegaskan bahwa: "Jangankan al-Qur'an, Kitab Taurat, dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (Perjanjian Lama dan Baru) tidak menguraikan tentang wujud Tuhan." Ini disebabkan karena wujud-Nya sedemikian jelas, dan "terasa" sehingga tidak perlu dikelaskan. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam diri setiap manusia, dan bahwa hal tersebut merupakan fithrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya. (Lihat Q.S. al-Rum, 30: 30), dan pada saat dalam kandungan ia sudah berikrar dan bersaksi bahwa ia sudah menyatakan beriman kepada Tuhan (Q.S. al-A'raf, 7:172).

Penyampaian ajaran tentang akidah tauhid sebagaimana yang diformulasikan dalam syahadat yang pertama (*asyhadu an-laa ilaaha illa Allah*), dan rukun iman yang pertama dengan cara Jibril mendatangi nabi secara langsung, dilakukan di depan publik, diajukan dalam kalimat pertanyaan yang terang benderang, dan dengan cara Jibril membenarkannya, menunjukkan bahwa ajaran akidah tauhid tersebut demikian penting dan sungguh benar dan kokoh. Keadaan ini seharusnya menimbulkan daya tarik tersendiri untuk tidak ragu sedikitpun atas ajaran akidah tauhid.

Demikian pula metode penelitian yang menghasilkan ilmu pengetahuan seperti metode bayani, Ijbari, burhani, jadali dan „irfani yang menggunakan pancainderam akal pikiran, dan hati nurai pada hakikatnya adalah ciptaan Allah. Demikian pula pemanfaatan ilmu pengetahuan harus diarahkan pada upaya mewujudkan rahmat Allah SWT di muka bumi. Ketujuh, bahwa tauhid dalam Islam memiliki peran penting dalam mewujudkan ketenangan hidup. Ketenangan hidup ini selanjutnya sebagai modal utama untuk mendukung kesuksesan dalam melaksanakan tugas dalam segala bidang.

Said Hawwa (Hawwa, 2004, p. 39) mengatakan, bahwa seseorang muslim ketika ia mengucapkan "tiada tuhan selain Allah, maka ketika itu ia se akan-akan mengatakan, tak ada tempat mencari ketenangan, tak ada tempat meminta pertolongan, tak ada yang dicintai, tak ada yang disembah, tak ada pemilik, tak ada yang diaati, dan tak ada yang menguasai selain Allah.

Lebih lanjut Hawwa (Hawwa, 2004, pp. 100-127) mengemukakan sebanyak 20 macam perbuatan yang dapat merusak syahadat atau akidah tauhid. Pertama, bergantung dan berserah diri kepada selain Allah, disertai keyakinan bahwa hal tersebut dapat membawa manfaat (Q.S. al-Maidah, 5:23). Kedua, tidak mengakui bahwa sesungguhnya segala nikmat yang diperoleh, baik nikmat kahir maupun nikmat batin adalah karena kemurahan Allah SWT; Ketiga, beramal tidak karena Allah (Q.S. al-An'am, 6:162-163); Keempat, membuat-buat hukum atas sekehendak hatinya, tidak sesuai ketentuan Allah; Kelima, memberikan hak untuk ditaati kepada selain Allah; Keenam, memutuskan hukum tidak berdasarkan yang ditetapkan Allah (Q.S. al-Maidah, 5:44); Ketujuh membenci sesuatu yang merupakan bagian dari Islam, atau membenci Islam secara keseluruhan (Q.S. Muhammad, 8-9); Kedelapan, lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat (Q.S. Ibrahim, 2-3); Kesembilan, mengejek sesuatu bagian dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, atau mengejek orang-orang yang termasuk ahli al-Qur'an dan al-Sunnah; Kesepuluh, tidak beriman kepada seluruh nash-nash al-Qur'an dan nash-nash al-Sunnah; Kedua belas, menjadikan orang-orang kafir dan munafik sebagai dan membenci orang-

orang mukmin. (Q.S. al-Maidah, 5:51- 53); Ketiga belas, tidak memuliakan Rasulullah (Q.S. al-Hujurat, 49:2); Keempat belas, Hati merasa jijik terhadap ketauhidan Allah SWT dan merasa senang terhadap bentuk-bentuk kesyirikan; Kelima belas, mengklaim bahwa al-Qur'an mempunyai makna batin yang tidak sama dengan makna dzahirnya. (Q.S. al-Ra'd, 13:37); Keenam belas, tidak mengetahui Allah SWT dengan benar, sehingga ia mengingkari salah satu dari sifat-sifat, nama-nama atau pekerjaan-pekerjaan-Nya; Ketujuh belas, tidak mengenal Rasulullah SAW dengan sebenarnya atau mengingkari salah satu sifat beliau yang telah diberikan Allah SWT; Kedelapan belas, Mengkafirkan orang-orang Islam atau tidak menghukum kafir orang-orang yang kafir atau menghalalkan darah orang Islam; Kesembilan belas, melakukan suatu amalan yang telah dijadikan oleh Allah SWT suatu ibadah yang tidak pantas dipersembahkan kecuali hanya kepada-Nya, lalu amalan tersebut dipersembahkan kepada selain-Nya; dan Kedua puluh, di samping itu ada juga bentuk-bentuk memusyrikan yang terdapat dalam suatu amalan dan ia bisa merusak serta menodai amalan tersebut tetapi tidak sampai merusak makna dasar dua syahadat.

Peran dan Fungsi Tauhid Dalam Kehidupan Sosial

Tauhid menempati kedudukan sentral dan esensial dalam Islam, tauhid berarti komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari seluruh rasa hormat, rasa syukur, dan sebagai satu-satunya sumber nilai dalam Islam.

Manusia yang bertauhid mengemban tugas untuk membersihkan manusia dari menyembah manusia, hewan, tumbuhan, matahari, berhal, dan lain-lain kepada menyembah Allah. Dengan tauhid, kedudukan manusia sama dengan manusia yang lain, yang membedakan manusia dihadapan Allah adalah tingkat ketakwaannya (QS. Al Hujurat: 13)

Hubungan manusia tidak hanya dengan tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horisontal dengan sesamanya. Maka dari itu tauhid juga memiliki fungsi membentuk suatu masyarakat yang mengejar nilai-nilai utama dan mengusahakan tegaknya nilai keadilan sosial sehingga memberikan inspirasi pada manusia untuk mengubah dunia disekelilingnya agar sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini akan memicu manusia untuk membentuk suatu misi yang bertujuan mengubah dunia, menegakkan kebenaran, dan keadilan, merealisasikan berbagai nilai-nilai utama dan memberantas kerusakan di muka bumi. Dengan misi ini akan terwujud kehidupan sosial yang adil, etis, dan agamis (Khumaidi, 2010, p. 19).

Dalam konteks pengembangan umat, tauhid berfungsi mentransformasikan setiap individu yang meyakini menjadi manusia yang lebih ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

- 1) Memiliki komitmen utuh pada Tuhannya. Ia akan berusaha secara maksimal untuk menjalankan pesan dan perintah Allah sesuai dengan kadar kemampuannya.
- 2) Menolak pedoman hidup yang datang bukan dari Allah.
- 3) Bersikap progresif dengan selalu melakukan penilaian terhadap kualitas kehidupannya, adat istiadatnya, tradisi dan paham hidupnya.
- 4) Tujuan hidupnya amat jelas. Ibadahnya, kerja kerasnya, hidup dan matinya hanya untuk Allah semata. Ia tidak akan terjerat ke dalam nilai-nilai palsu atau hal-hal tanpa nilai sehingga tidak pernah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kesenangan hidup sebagai tujuan. Sebaliknya, hal-hal tersebut hanyalah sebagai sarana mencapai keridhaan Allah.
- 5) Memiliki visi yang jelas tentang kehidupan yang harus dibangunnya bersama manusia lain, suatu kehidupan yang harmonis antara manusia dan Tuhannya.

Fungsi Sosial Tauhid Dalam Kehidupan Muslim di Era Modern

- 1) Membebaskan manusia dari perbudakan dan penyembahan kepada sesama makhluk.
- 2) Menjaga manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan seksual belaka.

- 3) Sebagai frame of thought dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajaran dilaksanakan secara konsisten.
- 5) Mengajarkan kepada umat Islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka.

3. KESIMPULAN

Dari pembahasan di depan dapat diketahui bahwa Tauhid mempunyai berbagai macam fungsi dan peran yang dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial yakni membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada semua makhluk, menjaga manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka, Sebagai *frame of thought* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten, Mengajarkan kepada umat Islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka. Maka jelaslah bahwa tauhid erat hubungannya dengan kehidupan sosial karena dengan bertauhid manusia dapat mengetahui tujuan hidup mereka yaitu beribadah kepada Allah Subhanahu Wata'ala secara vertical yaitu langsung kepada Allah dengan ibadah *makdoh* dan Horizontal yaitu beribadah dengan sesama makhluk Allah dengan ibadah *ghoirumakdoh*.

Dengan menancapkan kalimat *Lailahailallah* dalam hati, maka akan diketahui bahwa segala hal bentuk penyembahan terhadap sesama manusia merupakan suatu perbuatan yang bisa menduakan Allah SWT serta mengingkari kekuasaannya, karena Dialah yang menciptakan segala sesuatunya di alam ini, baik yang ada di langit maupun ada di bumi. Dan apabila semua ini dapat direalisasikan dalam kehidupan secara konsisten maka akan tercipta kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.

4. REFERENSI

- Abduh, A. (1992). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Baaqi, M. (1978). *al-Mujam al-Mufahras li Alfaadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bahesti, M., & Bahonar, J. (2003). *Intisari Islam Kajian Komprehensif tentang Hikmah Ajaran Islam, (terj.) Ilyas Hasan dari judul asli Philosophy of Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Hawwa, S. (2004). *Al-Islam, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, dari judul asli al-Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Khumaidi. (2010). *Hikmah Aqidah Ahlaq*. Solo : Akik Pustaka.
- Shihab, M. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Zainudin. (1996). *Ilmu Tauhid Lengkap*. Yogyakarta: Rineka Cipta.